

Ida dan Dyan, Gelar Lukisan Gemuruh Diam yang Menegas



Pagi di Teluk Penyu, karya Ida Hadjar, cat minyak/kanvas. (YP-dok)

KENAPA orang selalu membandingkan karya-karya seni wanita dengan karya pria? Bahkan, ada yang mengukur keberhasilan suatu karya wanita dari kemampuannya melampaui karya laki-laki. Padahal, menurut pemahaman banyak perempuan, membandingkan karya secara demikian bukan sesuatu yang proporsional. Bukankah laki-laki dan perempuan ada sudah lengkap dengan perbedaannya, tetapi sekaligus tanpa harus diperbedakan?

Lalu, apakah penampilan karya-karya lukis ini sebagai "pemberontakan"? Tidak juga. Ya, biasa-biasa saja. Ada karya-lalu pameran. Tidak juga. Lalu apa?

Jawabnya, sebuah pameran lukisan dua wanita pelukis Yogyakarta, **Ida Hadjar Yapsir Wirawan** (53) dan **Dyan Anggraeni Hutomo** (38). Keduanya, ibu rumah tangga. Keduanya, isteri seorang dokter. Keduanya, alumni "ASRI" Yogyakarta. Keduanya, menjalin persahabatan bak "kakak-adik" karena ikatan kata 'dian' yang mengesan di hati Ida Hadjar. Kenang-kenangan Ida Hadjar soal *dian* ini diungkapkannya ketika mereka mengadakan pertemuan dengan para wartawan, dipandu Anggi Winarni, Direktris Karta Pustaka, Yogyakarta di Bentara Budaya, Jl. Suroto 2 Yogyakarta, sore kemarin. Di tempat itu pula Pameran Lukisan mereka akan dibuka GKR Hemas, Selasa

malam hari ini.

Sebagaimana biasa, Ida Hadjar menampilkan lukisannya dengan garis tegas, ekspresi yang murung tetapi bermuatan tenaga dan emosi profil yang digambarkannya. "Saya ini menggambar rakyat kecil, kalau saya gambar ceria, gembira nanti tidak pas," katanya ketika ditanya soal sosok-sosok murung dari lukisannya itu.

Ida sendiri kemarin mengaku menyukai warna hitam karena hitam baginya mengandung kekuatan, hitam lebih dramatis, dan dapat menonjolkan karakternya. Sedangkan tema-tema wanita yang diangkat, baginya bukan sesuatu yang "direncanakan" tetapi itu suatu hal yang wajar. Wanita menganggap lebih paham soal dunia batin wanita. "Itu hal yang normal," katanya.

Bagi Ida sebenarnya tidak ada perbedaan perlakuan laki-laki dan wanita dalam dunia lukisan, yang ada barangkali hanya, wanita dianggap kurang. Tapi, tentu, tak terlalu harus pusing soal itu.

Sementara Dyan mengaku cenderung menyukai putih tapi tidak tahu kenapa. Hanya yang jelas setiap kali melukis ia tidak merasa bisa menggunakan terlalu banyak warna. "Pernah saya coba, tapi gimana ya, rasanya kok ndak pas-pas, pas saya yang begini ini," katanya sambil menunjuk lukisannya yang selesai didisplay siap pasang.

Pameran ini bekerjasama antara 2 pelukisnya, Pusat Kebudayaan Indonesia Belanda Karta Pustaka dan Bentara Budaya, Yogyakarta. Ketika ditanya wartawan perihal harga yang "ditawarkan" semula kedua pelukis menolak sambil tersenyum-senyum saja. Anggi Winarni, penyelenggara kemudian membujuk. Ida Hadjar mengaku, termurah dalam pameran ini Rp. 500 ribu yang tertinggi, Rp. 15 juta. Sedangkan Dyan hanya tersenyum tersipu dan tak bisa menyebutkan harga. "Saya malah ndak pernah bisa bikin harga, suami saya tuh yang malah bisa mengira-ira," katanya sambil tersenyum.

(adm)